



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI**



**LITERASI DAN NUMERASI  
PADA TRANSISI PAUD SD**

# LITERASI DAN NUMERASI PADA TRANSISI PAUD SD

Program	Pengguna	Waktu Total
Penguatan Transisi PAUD-SD	Fasilitator bimtek Transisi PAUD-SD	8 Jp (480 menit)

## A. Media, Alat dan Bahan

- Salindia (PPT) Teknik Fasilitasi Pelatihan & Pendampingan
- Bahan Bacaan Teknik Fasilitasi Pelatihan & Pendampingan yang dicetak sejumlah peserta (tapi dibagikan untuk sesi sesuai dengan tugas masing-masing kelompok)
- Checklist Observasi Fasilitator
- 12-15 Kertas Asturo Ukuran Plano (dua warna merah dan biru)
- post it 8 box
- Kertas Plano 5 lembar x 8 kelompok (40 lembar)
- Krayon 1 kotak x 8 (8 box)
- Kertas HVS 25 lembar per kelompok
- Spidol sejumlah peserta
- spidol dan papan tulis/kertas

## Kompetensi Umum:

- Kompetensi 1 : Menganalisis struktur dan alur pengetahuan untuk pembelajaran
- Kompetensi 2 : Menjabarkan tahap penguasaan kompetensi murid.
- Kompetensi 3. Menetapkan tujuan belajar sesuai dengan karakteristik murid, kurikulum, dan profil pelajar Pancasila

## Kompetensi Khusus:

- Peserta bimtek menyadari miskonsepsi yang umum konsep dan penerapan literasi dan numerasi pada PAUD-SD
- Peserta bimtek memahami konsep dasar literasi dan numerasi pada PAUD-SD
- Peserta bimtek memahami penerapan pembelajaran literasi dan numerasi pada PAUD-SD
- Peserta mampu merancang kegiatan literasi dan numerasi sesuai kebutuhannya.

## C. Langkah Kegiatan

Topik: 1 Miskonsepsi Numerasi-Literasi

Program	Pengguna	Waktu Total
Penguatan Transisi PAUD-SD	Fasilitator bimtek Transisi PAUD-SD	1 Jp (60 menit)

### C. 1. Media, Alat dan Bahan

- Salindia (PPT) Teknik Fasilitasi Pelatihan & Pendampingan
- Bahan Bacaan Teknik Fasilitasi Pelatihan & Pendampingan yang dicetak sejumlah peserta (tapi dibagikan untuk sesi sesuai dengan tugas masing-masing kelompok)
- Checklist Observasi Fasilitator
- 12-15 Kertas Asturo Ukuran Plano (dua warna merah dan biru)
- pos it 8 box
- Kertas Plano 5 lembar x 8 kelompok (40 lembar)
- Krayon 1 kotak x 8 (8 box)
- Kertas HVS 25 lembar per kelompok
- Spidol sejumlah peserta
- spidol dan papan tulis/kertas

Kegiatan Pembuka	
Durasi	Kegiatan
5 menit	<p><u>Pastikan proyektor tersedia dan PPT dapat ditayangkan dengan jelas.</u>  <u>Pastikan kelas sudah dalam bentuk kelompok. Ada 7 kelompok. Tiap kelompok terdiri dari guru PAUD dan SD serta berbeda daerah. Satu kelompok berjumlah 7-8 orang. Pembagian ATK sesuai di kelompok sesuai kebutuhan.</u></p> <p>Salindia 3  <i>"Bapak-Ibu kita akan mulai kelas ini dengan beberapa kesepakatan. Silakan lihat usulan di salindia ini adakah yang perlu ditambahkan?"</i></p> <p>Salindia 4  Sampaikan peran dia setelah mengikuti Bimtek ini.</p> <p>Salindia 5  Sampaikan tujuan umum dan tujuan khusus dari bimtek materi Literasi dan Numerasi</p> <p>Salindia 6 dan 7  Sampaikan materi dan durasi selama mengikuti materi Bimtek Literasi dan Numerasi</p> <p>Salindia 8  <u>Pastikan sudah terpasang dua kertas warna merah dan biru</u></p>

	<p><i>"Bapak-Ibu tentunya sudah punya pengalaman tentang praktik literasi dan numerasi yang ada di lapangan. Silakan ambil post it yang ada di hadapan Anda dan tulis satu praktik literasi yang ada di sekolah Anda dan satu praktik numerasi di kelas Anda."</i></p> <p>Sampaikan pada peserta untuk menempelkan praktik numerasi pada kertas merah dan praktik literasi pada kertas biru.</p> <p><i>"Terimakasih atas kerjasamanya, mari kita kelompokkan jenis kegiatannya ya Bapak-Ibu."</i></p> <p>Setelah terkumpul kegiatan pindah ke miskonsepsi literasi</p>
<b>Kegiatan Inti 1 Miskonsepsi literasi</b>	
<b>Durasi</b>	<b>Kegiatan</b>
15 menit	<p>Ceramah dan urun pendapat</p> <p>Salindia 9  <i>"Bapak Ibu apa yang terpikir jika ada kata literasi? Mari kita baca pendapat dari Bapak Ibu."</i></p> <p>Fasilitator ke kertas biru dan mengambil 5 kertas secara acak lalu membacakannya.</p> <p><i>"Terimakasih telah memberikan pendapat. Secara umum ada beberapa miskonsepsi literasi di lapangan sebagaimana tampak pada pernyataan berikut."</i></p> <p>Fasilitator memaparkan salindia 10.</p> <p>Salindia 10  <i>"Bagaimana dengan pernyataan ini? Siapa yang setuju silakan angkat tangan."</i></p> <p>Ketika ada peserta yang mengangkat tangan, fasilitator memberikan kesempatan untuk menyampaikan alasannya. Lakukan sampai 3 orang jika ada yang angkat tangan lebih dari 3.</p> <p><i>"Silakan Bapak/Ibu menyampaikan alasannya."</i></p> <p>Setelah peserta menyampaikan alasannya, tunjukkan jawaban yang seharusnya.</p>

Salindia 11

*"Silakan semua peserta berdiri. Kita akan lihat pernyataan ke 2 ini. Siapa yang setuju silakan duduk".*

Ketika ada peserta yang masih berdiri lebih dari 5 hitungan (dalam hati) k fasilitator meminta peserta untuk menyampaikan alasannya. Lakukan sampai 3 orang jika ada lebih dari 3.

*"Silakan Bapak/Ibu menyampaikan alasannya."*

Setelah peserta menyampaikan alasannya, tunjukkan jawaban yang seharusnya. Peserta kembali duduk.

Salindia 12

*"Bagaimana dengan pernyataan ke 3 ini? Siapa yang setuju silakan angkat tangan."*

Ketika ada peserta yang mengangkat tangan sambil tengok kanan-kiri, , fasilitator memberikan kesempatan untuk menyampaikan alasannya.

*"Silakan Bapak/Ibu menyampaikan alasannya. "*

Setelah peserta menyampaikan alasannya, tunjukkan jawaban yang seharusnya.

Salindia 13

*"Pada dasarnya belajar membaca dan menulis pada anak usia dini bisa dilakukan dengan cara yang sesuai dengan tahap perkembangan bahasa dan komunikasi anak. Literasi pada anak usia dini dimulai dari kemampuan menyimak berbicara menulis lalu membaca. Pada praktiknya kecakapan literasi dimulai dari anak bisa berkomunikasi dalam arti luas. Ketika orang tua bermain ci luk ba pada anak sebelum satu tahun anak mulai mengenal cara berkomunikasi verbal dan ekspresi. Kecakapan literasi ditumbuhkan dalam lingkungan yang kaya interaksi dengan komunikasi lisan melalui kegiatan bercakap-cakap, menyimak lagu dan cerita, bermain dan bersosialisasi. Pengenalan aksara, kata, menulis dan membaca dilakukan dalam konteks bermain dan belajar, serta berkomunikasi. "*

Salindia 14

Kegiatan Inti 2 miskonsepsi numerasi	
Durasi	Kegiatan
35 menit	<p><b>Metode: Ceramah dan Diskusi</b></p> <p><b>Salindia 15</b>  <i>"Bapak/Ibu, sebelumnya kita telah melihat dan mendiskusikan beberapa miskonsepsi yang sering terjadi pada pembelajaran literasi untuk anak usia dini. Sekarang kita akan melihat beberapa pernyataan tentang pembelajaran numerasi untuk anak usia dini"</i></p> <p><b>Salindia 16</b>  <i>"Pernyataan pertama yaitu "Anak usia dini belum siap untuk pendidikan matematika". Bagaimana menurut Bapak/Ibu? Apakah Bapak/Ibu setuju atau tidak setuju dengan pernyataan ini?"</i></p> <p><u>Berikan waktu beberapa saat kepada peserta untuk menentukan pilihannya dan kemudian minta 1-2 peserta (dengan jawaban yang berbeda) untuk menyampaikan pendapatnya.</u></p> <p><i>"Terimakasih atas pendapatnya Bapak/Ibu. Sekarang kita akan lihat bersama-sama apakah pernyataan ini tepat atau kurang tepat."</i></p> <p><u>Selanjutnya tampilkan penjelasan untuk pernyataan tersebut.</u></p> <p><i>"Ternyata pernyataannya kurang tepat. Kenapa? Karena anak-anak usia dini dapat secara aktif mengkonstruksi dari pengalaman sehari-hari mereka berbagai konsep dan strategi matematika informal yang sangat penting, yang secara mengejutkan luas, kompleks, dan terkadang canggih. Mereka tampaknya cenderung, mungkin secara bawaan, untuk memperhatikan situasi dan masalah matematika. Mereka siap dan bersemangat untuk belajar matematika yang merangsang dan menantang, dan pembelajaran matematika mereka tidak terbatas pada yang konkret saja; tetapi juga yang abstrak"</i></p> <p><b>Salindia 17</b>  <i>"Pernyataan kedua yaitu "Matematika adalah untuk sebagian anak cerdas dengan gen matematika.". Bagaimana menurut Bapak/Ibu? Apakah Bapak/Ibu setuju atau tidak setuju dengan pernyataan ini?"</i></p> <p><u>Berikan waktu beberapa saat kepada peserta untuk menentukan pilihannya dan kemudian minta 1-2 peserta (dengan jawaban yang berbeda) untuk menyampaikan pendapatnya.</u></p> <p><i>"Terimakasih atas pendapatnya Bapak/Ibu. Sekarang kita akan lihat</i></p>

bersama-sama apakah pernyataan ini tepat atau kurang tepat.”

Selanjutnya tampilkan penjelasan untuk pernyataan tersebut.

“Ternyata pertanyaannya juga kurang tepat. Kenapa? Karena minat dan pengetahuan matematika yang dibawa anak-anak ke sekolah mungkin memang berbeda, tetapi penyebabnya lebih mungkin karena pengalaman mereka yang berbeda-beda, bukan karena faktor biologis mereka. Sementara guru harus menyadari dan peka terhadap perbedaan ini, mereka tidak boleh melupakan fakta bahwa semua anak, terlepas dari latar belakang dan pengalaman sebelumnya, memiliki potensi untuk belajar matematika.”

#### **Salindia 18**

“Pernyataan selanjutnya yaitu “Mengajarkan bilangan yang sederhana dan bentuk sudah cukup bagi anak usia dini.”. Bagaimana menurut Bapak/Ibu? Apakah Bapak/Ibu setuju atau tidak setuju dengan pernyataan ini?”

Berikan waktu beberapa saat kepada peserta untuk menentukan pilihannya dan kemudian minta 1-2 peserta (dengan jawaban yang berbeda) untuk menyampaikan pendapatnya.

“Terimakasih atas pendapatnya Bapak/Ibu. Sekarang kita akan lihat bersama-sama apakah pernyataan ini tepat atau kurang tepat.”

Selanjutnya tampilkan penjelasan untuk pernyataan tersebut

“Ternyata pernyataannya juga kurang tepat. Kenapa? Karena sangat disayangkan jika matematika di PAUD disamakan hanya dengan berhitung saja. Pendidikan matematika anak usia dini bersifat mendalam dan luas, yang mencakup ide-ide besar matematika di banyak bidang — termasuk bilangan dan operasi, geometri (bentuk dan ruang), pengukuran, aljabar (terutama pola), dan analisis data — dalam konteks pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah, analisis dan komunikasi.”

#### **Salindia 19**

“Baik, kita lanjutkan ke pernyataan berikutnya yaitu “Bahasa dan literasi lebih penting daripada matematika untuk anak usia dini”. Bagaimana menurut Bapak/Ibu? Apakah Bapak/Ibu setuju atau tidak setuju dengan pernyataan ini?”

Berikan waktu beberapa saat kepada peserta untuk menentukan pilihannya dan kemudian minta 1-2 peserta (dengan jawaban yang berbeda) untuk menyampaikan pendapatnya.

“Terimakasih atas pendapatnya Bapak/Ibu. Sekarang kita akan lihat bersama-sama apakah pernyataan ini tepat atau kurang tepat.”

Selanjutnya tampilkan penjelasan untuk pernyataan tersebut

*“Ternyata pernyataannya kurang tepat. Kenapa? Karena matematika setidaknya sama pentingnya dengan bahasa dan literasi. Anak-anak belajar berbicara, membaca dan menulis bahasa matematika untuk mengkomunikasikan ide-ide matematika. Jenis bahasa terpenting yang dapat dipelajari anak-anak dalam matematika adalah bahasa pemikiran, pembenaran, dan pembuktian. Bahasa dan literasi jelas sangat tertanam dalam pembelajaran dan pengajaran matematika.”*

#### **Salindia 20**

*“Sekarang kita lanjutkan ke pernyataan berikutnya yaitu “Guru harus menyediakan lingkungan fisik yang diperkaya, lalu mundur, dan membiarkan anak bermain” Bagaimana menurut Bapak/Ibu? Apakah Bapak/Ibu setuju atau tidak setuju dengan pernyataan ini?”*

Berikan waktu beberapa saat kepada peserta untuk menentukan pilihannya dan kemudian minta 1-2 peserta (dengan jawaban yang berbeda) untuk menyampaikan pendapatnya.

*“Terimakasih atas pendapatnya Bapak/Ibu. Sekarang kita akan lihat bersama-sama apakah pernyataan ini tepat atau kurang tepat.”*

Selanjutnya tampilkan penjelasan untuk pernyataan tersebut

*“Ternyata pernyataannya kurang tepat. Kenapa? Lingkungan fisik yang kaya, meskipun merupakan indikator kualitas yang penting, tidaklah cukup dengan sendirinya. Faktor krusial bukanlah apa yang dimungkinkan oleh lingkungan, tetapi apa yang sebenarnya dilakukan anak-anak di dalamnya. Lingkungan mungkin menyediakan 'makanan untuk berpikir matematis', tetapi keberadaan makanan untuk berpikir matematis di kelas tidak menjamin bahwa anak-anak akan mencernanya. Oleh karena itu, peranan guru sangatlah penting untuk membimbing anak dalam melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.”*

#### **Salindia 21**

*“Sekarang kita lanjutkan. Ada yang mengatakan bahwa “Matematika hendaknya tidak diajarkan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri” Bagaimana menurut Bapak/Ibu? Apakah Bapak/Ibu setuju atau tidak setuju dengan pernyataan ini?”*

Berikan waktu beberapa saat kepada peserta untuk menentukan pilihannya dan kemudian minta 1-2 peserta (dengan jawaban yang berbeda) untuk menyampaikan pendapatnya.

*“Terimakasih atas pendapatnya Bapak/Ibu. Sekarang kita akan lihat*



bersama-sama apakah pernyataan ini tepat atau kurang tepat.”

Selanjutnya tampilkan penjelasan untuk pernyataan tersebut

“Ternyata pernyataannya kurang tepat. Kenapa? Karena matematika dapat menjadi subjek studi yang menarik dan mengasyikkan dengan sendirinya. Anak-anak bisa terpesona dengan bilangan dan bentuk. Ini berarti matematika tidak selalu perlu diintegrasikan dengan kegiatan lain untuk menarik anak-anak.

### **Salindia 22**

“Ada yang mengatakan bahwa “Penilaian dalam matematika tidak relevan untuk anak usia dini” Bagaimana menurut Bapak/Ibu? Apakah Bapak/Ibu setuju atau tidak setuju dengan pernyataan ini?”

Berikan waktu beberapa saat kepada peserta untuk menentukan pilihannya dan kemudian minta 1-2 peserta (dengan jawaban yang berbeda) untuk menyampaikan pendapatnya.

“Terimakasih atas pendapatnya Bapak/Ibu. Sekarang kita akan lihat bersama-sama apakah pernyataan ini tepat atau kurang tepat.”

Selanjutnya tampilkan penjelasan untuk pernyataan tersebut

“Ternyata pernyataannya kurang tepat. Kenapa? Karena asesmen yang dipahami dengan baik, diterapkan dengan baik, dan berkelanjutan adalah alat yang sangat diperlukan dalam memfasilitasi keterlibatan dan keberhasilan semua anak dalam matematika. Di ruang kelas anak usia dini, observasi paling sering digunakan untuk memahami anak-anak, karena tidak mengancam dan dapat dilakukan secara diam-diam. Dalam kasus matematika, guru sering menggunakan checklist untuk mencatat pengamatan mereka tentang apakah seorang anak telah menunjukkan pengetahuan matematika tertentu.”

### **Salindia 23**

“Ada juga yang mengatakan bahwa “Anak belajar matematika hanya dengan berinteraksi dengan benda-benda konkrit.” Bagaimana menurut Bapak/Ibu? Apakah Bapak/Ibu setuju atau tidak setuju dengan pernyataan ini?”

Berikan waktu beberapa saat kepada peserta untuk menentukan pilihannya dan kemudian minta 1-2 peserta (dengan jawaban yang berbeda) untuk menyampaikan pendapatnya.

“Terimakasih atas pendapatnya Bapak/Ibu. Sekarang kita akan lihat bersama-sama apakah pernyataan ini tepat atau kurang tepat.”

Selanjutnya tampilkan penjelasan untuk pernyataan tersebut

*"Ternyata pernyataannya kurang tepat. Kenapa? Matematika tidak berwujud, namun merupakan seperangkat ide. Matematika di tahun-tahun awal tidak perlu dibatasi pada hal-hal yang konkret atau nyata saja. Penggunaan bahan konkret hanya efektif jika digunakan untuk mendorong anak berpikir dan membuat hubungan antara objek dan ide matematika abstrak. Tidak terlalu penting bahwa aktivitas berupa hands-on, tetapi lebih penting adalah minds-on."*

**Salindia 24**

*"Pernyataan selanjutnya yg juga sering kita dengar terkait numerasi adalah "Pemahaman konsep bilangan diukur dari kemampuan menghitung cepat." Bagaimana menurut Bapak/Ibu? Apakah Bapak/Ibu setuju atau tidak setuju dengan pernyataan ini?"*

Berikan waktu beberapa saat kepada peserta untuk menentukan pilihannya dan kemudian minta 1-2 peserta (dengan jawaban yang berbeda) untuk menyampaikan pendapatnya.

*"Terimakasih atas pendapatnya Bapak/Ibu. Sekarang kita akan lihat bersama-sama apakah pernyataan ini tepat atau kurang tepat."*

Selanjutnya tampilkan penjelasan untuk pernyataan tersebut

*"Ternyata pernyataannya kurang tepat. Kenapa? Karena kemampuan menghitung cepat saja belum menjamin seorang anak memiliki pemahaman yang utuh mengenai bilangan, termasuk di dalamnya kesadaran atau intuisi bilangan. Meskipun menghitung mungkin tampak sebagai proses yang sederhana, untuk dapat berhasil menghitung dengan pemahaman melibatkan banyak proses."*

**Salindia 25**

*"Baik Bapak/Ibu. Itulah tadi beberapa miskonsepsi yang sering terjadi berkaitan dengan pembelajaran numerasi untuk anak usia dini. Anggapan-anggapan tersebut berkembang mungkin disebabkan karena banyak yang berpikiran bahwa numerasi untuk anak usia dini itu hanya sebatas keterampilan berhitung saja, padahal sebenarnya lebih luas daripada itu. Numerasi pada anak usia dini dipandang sebagai kemampuan pemecahan masalah dasar dan penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari, dan bukan sekedar keterampilan berhitung bilangan, namun mencakup cara berpikir aljabar, geometri, pengukuran, analisis data dan peluang. Numerasi terdiri dari pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan kecenderungan (disposisi) yang dibutuhkan seseorang untuk dapat menggunakan matematika dalam berbagai situasi."*

Kegiatan Penutup	
Durasi	Kegiatan
5 menit	<p>Salindia 26</p> <p><i>“Bapak-Ibu kita telah belajar miskonsepsi literasi dan numerasi. Silakan lihat pada salindia di depan. Yang setuju silakan berdiri. “</i></p> <p>Pemateri dari tim literasi membacakan pernyataan nomor 1-3. beri waktu 30 detik.</p> <p>Amati peserta yang tampak ragu-ragu atau menengok ke kanan dan ke kiri tanda belum yakin akan pemahaman barunya.</p> <p>Pemateri dari tim Numerasi i membacakan pernyataan nomor 4-6 beri waktu 30 detik.</p> <p>Amati peserta yang tampak ragu-ragu atau menengok ke kanan dan ke kiri tanda belum yakin akan pemahaman barunya.</p> <p><i>“Terimakasih atas perhatiannya, selanjutnya kita akan belajar literasi. +</i></p> <p><b>Catatan: yang membuka dari literasi yang menutup dari Numerasi</b></p>

## Topik: 2 Literasi Anak Usia Dini

Program	Pengguna	Waktu Total
Penguatan Transisi PAUD-SD	Fasilitator bimtek Transisi PAUD-SD	3 Jp (180 menit)

### C. 2. Media, Alat dan Bahan

- Salindia (PPT) Teknik Fasilitasi Pelatihan & Pendampingan
- Bahan Bacaan Teknik Fasilitasi Pelatihan & Pendampingan yang dicetak sejumlah peserta (tapi dibagikan untuk sesi sesuai dengan tugas masing-masing kelompok)
- Checklist Observasi Fasilitator
- post it 7 box
- Kertas Plano 5 lembar x 7 kelompok (35 lembar)
- Krayon 1 kotak x 8 (8 box)
- Spidol sejumlah peserta
- spidol dan papan tulis/kertas

Pendahuluan
-------------

Durasi	Kegiatan
15 menit	<p><u>Pastikan proyektor tersedia dan PPT dapat ditayangkan dengan jelas.</u></p> <p>Salindia 28  <i>“ Kita sudah mendapatkan pemahaman baru bahwa kemampuan literasi yang dasarnya adalah keterampilan menulis dan membaca perlu proses yang melibatkan aspek fisik dan kognitif. Kemampuan membaca sebagai anugerah hanya kepada manusia perlu dibangun dengan dasar yang kokoh. Ki Hajar Dewantara menyampaikan bahwa kemampuan berbicara harus didasari pada pemikiran yang jernih. Artinya saat seseorang berucap ia secara sadar memahami dampak dari ucapannya. Segini mungkin anak perlu mendapatkan bekal kosa kata yang cukup, itulah pesan dari kata bijak dari Ibu negara US Jacqueline Kennedy.”</i></p> <p>Pemateri melanjutkan dengan membaca kata bijaknya.</p> <p>Salindia 29  <i>“Sayangnya tidak semua anak memiliki pengalaman yang indah saat mulai mengenal buku. Cara pengenalan buku yang tidak menarik, cenderung pada kegiatan yang tidak dipahami telah meninggalkan kesan yang kurang nyaman pada anak. Menghafal huruf, menulis di buku berulang-ulang adalah kenyataan yang sering terjadi pada anak. Guru bersama orang tua dan orang dewasa di sekitarnya perlu membangun lingkungan yang memungkinkan anak-anak mendapatkan stimulasi literasi dini dengan patut. Kami akan memberikan bekal 3 hal agar Bapak Ibu dapat merancang program literasi pada masa transisi ini yang dapat memberikan kesan yang bermakna untuk anak.”</i></p> <p>Salindia 30  Jelaskan tujuan dari materi</p> <p>Salindia 31  Ajak peserta membaca tulisan yang ada di papan dengan menyebut seperti alfabet.  <i>“Kita baca ya Bapak-Ibu?”</i></p> <p>Salindia 32  Bacakan mulai dari a,b, sd z. setelah dua kali membaca cek secara acak bacaannya. Lihatlah ekspresi para guru, Ketika ada yang bertanya itu huruf apa? Pemateri cukup menjawab: <i>“Silakan ikuti.”</i>  <i>“Sudah hafal ya. Kita mulai belajar membaca ya.”</i>  Pemateri menulis di kertas plano huruf seperti di slide yang b dan a, b dan i, b dan u.  <i>“Yuk kita baca, be a ba, be i bi.</i>  <i>Kita lanjut ya.”</i> (pemateri menulis a, i, u, e, o ) A dan bi dibaca....  i dan bi di baca.....  u dan bi dibaca... dst.</p>

	<p>Salindia 33</p> <p><i>"Bapak ibu bagaimana perasaannya? Yang bingung dan sedih silakan mengangkat tangan."</i></p> <p><i>"Yang merasa lucu silakan bilang yesss!"</i></p> <p>Setelah guru bilang yess. Pemateri berkata:</p> <p><i>"Ya, ada perbedaan respon antara anak dan orang dewasa. Hal yang baru bagi anak perlu proses mengindera dan mencerna karena belum punya pengalaman. Anak bingung dan tidak paham tapi mereka juga tidak bisa menolak perlakuan itu dengan alasan belajar. Dampak dari kegiatan ini yang berulang-ulang menjadikan anak tidak lagi tertarik dengan proses membaca. Sudah saatnya anak-anak mendapatkan pengalaman yang bermakna untuk proses literasi dini ini agar bisa menjadi keterampilan sepanjang hayat. Apa saja yang perlu kita siapkan?" "</i></p>
<b>Kegiatan inti 1 Cakupan Literasi Anak Usia Dini</b>	
<b>Durasi</b>	<b>Kegiatan</b>
40 menit	<p>Salindia 33</p> <p><i>"Menurut Bapak-ibu mengapa literasi usia dini penting? Silakan tulis pada post it dan tempelkan pada kertas plano yang tersedia."</i></p> <p>Beri waktu selama 3-5 menit untuk berdiskusi. Minta setiap kelompok untuk memilih 3 post it yang disepakati. Silakan ditulis pada satu kertas sebagai kesepakatan bersama. Latihan ini sekaligus untuk keterampilan menyimak guru dan kemampuan menggali dan menyimpulkan ide.</p> <p><u>Pastikan setiap kelompok hanya ada satu kertas plano sebagai kesepakatan bersama.</u></p> <p><u>Ketika semua kelompok sudah selesai barulah kita buka jawabannya.</u></p> <p><i>"Silakan diberi tanda cek pendapat kelompok tentang pentingnya literasi dini. Adakah yang di papasan yang tidak ada?"</i></p> <p>Pemateri memberikan penguatan:</p> <p><i>"Ada 6 cakupan literasi anak usia dini. Ada tiga pendapat berkaitan dengan literasi anak usia dini, berkaitan dengan keterampilan membaca. Kelompok pertama anak tidak boleh diajarkan membaca di PAUD. Kelompok kedua harus karena di SD harus bisa baca. Ketiga memang tidak harus bisa membaca tapi harus paham. Nah, bagaimana seharusnya?"</i></p> <p>Salindia 34</p> <p><i>" Literasi anak usia dini merupakan gabungan antara pengetahuan bahasa dan keterampilan berbahasa. Stewart pada tahun 2014 mengadakan penelitian ada</i></p>

6 cakupan literasi anak usia dini yaitu: kemampuan bertutur, kesadaran fonemik, kesadaran cetak, kosa kata, pengetahuan latar dan keaksaraan.”

Salindia 35

“Cakupan yang pertama adalah kemampuan bertutur. Kemampuan bertutur dimulai dari penginderaan. Apa yang dilihat, diraba, dirasa dihidu perlu dinamai. Misalnya ketika anak melihat buah apel, Hal yang pertama dilakukan oleh orang dewasa di sekitarnya adalah menamai obyek: oh, ada buah, apa ya namanya? ketika anak belum bisa menjawab orang dewasa bisa membantu dengan menamai. ini namanya apel. Saat anak mendengar kata apel dan cerita orang dewasa di sekitarnya saat itulah anak sedang belajar bahasa reseptif. Anak tidak hanya menyimak kata, dan yang lebih penting adalah nada, tempo dan kefasihan serta mimik. Orang dewasa adalah model pertama anak untuk berkomunikasi. Setelah itu orang tua/guru bisa bertanya kepada anak, tadi apa nama buah ini? Bisa jadi anak menjawab dengan gerak, atau kata apel dengan pengucapan yang kurang sempurna. Bahkan bisa juga anak langsung bercerita dengan panjang lebar. Saat itulah anak belajar bahasa ekspresif/produktif. Apa yang harus kita lakukan? menjadi pendengar aktif. Jadi pada saat kita bicara anak belajar bahasa reseptif, pada saat berbicara anak berlatih bahasa produktif.”

Salindia 36

“Mari kita berlatih. Silakan berpasangan dengan teman disampingnya. Pilih siapa a siapa b. Kalau ada yang bertiga berarti ada yang c ya?”

Setelah kelompok siap barulah pemateri mulai.

“Perhatikan gambar 1. Silakan a bercerita kepada b. Waktu Anda satu menit. Silakan mulai.”

Pemateri berkeliling untuk memastikan setiap kelompok berlatih. Setelah satu menit beri kode.

“ Silakan ganti yang menjadi bercerita. Sudah siap?”

Setelah kelompok siap barulah pemateri mulai.

“Perhatikan gambar 2. Silakan b bercerita kepada a. Waktu Anda satu menit. Silakan mulai.”

Setelah selesai berlatih pemateri bertanya:

“Peran apa yang lebih mudah dilakukan, sebagai pencerita atau pendengar? Yang lebih mudah menjadi pencerita silakan angkat tangan.”

Setelah peserta mengangkat tangan pemateri memberikan penguatan:

“Bagi kita orang dewasa bercerita lebih mudah karena kita sudah punya banyak pengalaman dan tabungan kosa kata. Bagi anak-anak kemampuan bercerita akan membantu anak nantinya memahami bahasa teks. Inilah kemampuan yang perlu diasah sejak dini. Kemampuan bercerita secara bertahap mulai dari kata,

frasa lalu kalimat.”

Salindia 37

“Selanjutnya adalah kesadaran fonemik. Kesadaran fonemik diperlukan untuk membekali anak memahami dari bahasa lisan ke bahasa teks. Apa yang didengar akan membantu anak saat membaca teks. Fonem terdiri dari fonem segmental yang artinya bisa dipisah-pisah. Dalam hal ini berbentuk fonem dalam bahasa lisan dan huruf dalam bahasa teks. Intonasi dan tempo diwujudkan dalam penggunaan huruf kapital dan tanda baca. Dalam bahasa Indonesia nada berpengaruh terdapat respon saat berkomunikasi bila dalam tuturan kalimat. Kita pasti tidak nyaman saat orang di sekitar kita berbicara dengan tempo cepat atau nada tinggi. Nah, kepekaan terhadap Intonasi itulah yang disebut kesadaran fonemik fonem suprasegmental. Itulah pentingnya pemodelan bagi guru dan orang dewasa.”

Salindia 38

“Perkembangan pengucapan bunyi sejalan dengan perkembangan bicara anak. Pada baris terakhir di paparan ini menunjukkan usia pada umumnya. Dan huruf yang di atas itu adalah kemampuan rata-rata anak di dunia mengucapkan bunyi konsonan. Artinya kalau anak usia 5 belum bisa bunyi r asalkan dia sudah bisa bunyi l,d, masih aman. Bunyi r masih berkembang sampai usia 8 tahun. Bagaimana kalau orang dewasa? perhatikan posisi lidah apakah benar-benar di belakang gigi atas atau lidah ditarik ke belakang. Biasanya penutur bahasa daerah tertentu terjadi hal ini. Apa pentingnya untuk anak? kefasihan akan membantu anak melakukan proses bicara dan komunikasi lisan dengan baik dan penuh percaya diri. “

Salindia 39

“Kesadaran cetak adalah ketertarikan anak kepada benda-benda cetak, gambar, logo, merk. Anak bisa distimulasi dengan menandai logo sekolahnya misalnya. Tanda-tanda di tempat umum; tanda tempat sampah, di larang merokok, dilarang berhenti, tanda-tanda lalu lintas, adalah kesadaran cetak yang bisa dilatihkan. Selain itu kesadaran cetak bisa berupa hasil karya anak. inilah pentingnya papan karya anak yang mudah dijangkau anak. Guru perlu memberikan kesempatan anak untuk menampilkan teksnya sesuai dengan kebutuhan. Pada gambar ini ada brosur elektronik, yang bagian tengah ini anak kelas satu menulis menu makanan. Gambar yang di samping adalah anak kelas 2 sedang membuat pamflet untuk acara festival jajanan sehat di sekolah.”

Salindia 40

“Kosa kata pada anak bisa dilatih dengan bertanya. Silakan masing-masing kelompok menyusun pertanyaan yang jawabnya ada di gambar ini. Masing-masing kelompok minimal 3 pertanyaan”

Pemateri memberi waktu selama 3 menit untuk menyusun pertanyaan. Silakan amati bentuk pertanyaannya apakah standar 5W1H atau pertanyaan yang meningkatkan cara berpikir anak. Setelah semua kelompok menyampaikan

pertanyaannya pemateri mempersilakan setiap kelompok menyampaikan pertanyaannya. Jawaban yang berupa kata benda, kerja dan kata sifat masuk kata konsep.

Pastikan pemateri sudah menyiapkan chart .

Kata konsep	Kata Tugas

Salindia 41

*“Cara melihat perkembangan kosa kata adalah memilah kata konsep yaitu kata yang memiliki makna dalam kamus. Kata tugas yaitu kata yang memiliki makna gramatikal yaitu penggunaannya dalam kalimat. Guru perlu tahu agar anak-anak saat bertutur memiliki banyak kosa kata konsep yang akan membantu proses komunikasi. “*

Salindia 42

*“Cakupan berikutnya adalah latar yang berupa latar fisik, budaya dan sosial. Latar fisik adalah yang terdiri dari semua benda yang dapat diindra anak. Latar fisik bisa berupa tumbuhan, hewan, bangunan, bentang alam yang dapat memperkaya kosa kata anak. Pada saat bercakap-cakap anak akan menyampaikan apa yang pernah diindra. Saat membicarakan laut, bagi anak yang pernah ke laut dia akan mengingat suara ombak, butiran pasir, kerang, hutan bakau, pohon kelapa. Latar budaya bisa berupa kebiasaan, perayaan dan hal-hal yang dibiasakan pada keluarga dan masyarakat. Latar ini diperlukan bagi anak untuk memahami teks dan konteks.”*

Salindia 43

*“Perhatikan gambar ini. Jika kita akan mengajak anak-anak untuk bercakap-cakap, pertanyaan di salindia ini untuk menggali latar apakah? “*

Jawabnya adalah untuk menggali latar fisik dan latar sosial.

Salindia 44

*“ Cakupan literasi yang paling banyak dilakukan di PAUD dan SD fase A adalah keaksaraan. Kemampuan anak menghubungkan huruf dengan bunyi, intonasi dengan tanda baca adalah unsur dari keaksaraan. Huruf, angka, tanda baca adalah bagian dari aksara. Pada anak-anak perlu dikenalkan konsep aksara sesuai dengan bahasa yang digunakan. Secara umum setiap bahasa ada dua unsur aksara yaitu vokal dan konsonan. Pada umumnya guru mengajarkan semua huruf dari a-z lalu dipilah vokal dan konsonan. Anak dikenalkan dengan suku kata yaitu dengan menghubungkan konsonan dan vokal misalnya huruf b dan a menjadi ba. Guru perlu memahami konsep dasar bahasa Indonesia yang sebenarnya adalah bahasa fonetis. Artinya yang membedakan antar kata adalah bunyi. Mari kita mengenal bunyi vokal dan konsonan bahasa Indonesia.*



	<p>Salindia 45</p> <p><u>Pastikan di layar sudah ditayangkan kartu fonem bahasa Indonesia. (Vokal)</u></p> <p><i>"Mari kita praktikan.</i>  dengarkan bunyi yang ada di salindia. Lalu ajak peserta untuk membaca. Sampaikan kepada peserta ini pengetahuan untuk guru.</p> <p>Salindia 46</p> <p><u>Pastikan di layar sudah ditayangkan kartu fonem bahasa Indonesia. (Konsonan)</u></p> <p><i>"Mari kita praktikan.</i>  dengarkan bunyi yang ada di salindia. Lalu ajak peserta untuk membaca. Sampaikan kepada peserta ini pengetahuan untuk guru.</p> <p><a href="https://bit.ly/KartuFonem">https://bit.ly/KartuFonem</a></p> <p><i>"Pengetahuan guru tentang bunyi vokal dan konsonan akan membantu anak menjadi pembaca dini yang menyenangkan. Guru sebagai model pembaca yang baik. Bagaimana caranya? Kita akan masuk ke kegiatan membaca dini."</i></p>
<b>Kegiatan inti 2 Kegiatan Membaca Dini</b>	
<b>Durasi</b>	<b>Kegiatan</b>
<b>40 menit</b>	<p>Salindia 47</p> <p>Pemateri membaca salindia yang berkaitan dengan kata bijak dari Buya Hamka berkaitan dengan pentingnya kegiatan membaca.</p> <p>Salindia 48</p> <p><i>"Mengapa kegiatan membaca dini penting untuk anak usia dini? Silakan tulis pada post it di hadapan Bapak-Ibu. Setiap orang hanya menuliskan satu hal. Silakan."</i></p> <p>Berikan kesempatan peserta menuliskan satu alasan pada post it beri waktu selama 3 menit. Setelah selesai pemateri berkata:</p> <p><i>"Silakan ditempel pada kertas plano yang tersedia. Lalu kelompokkan berdasarkan ide pokoknya."</i></p> <p><u>Pastikan semua kelompok sudah selesai mengelompokkan. Setelah itu pemateri membuka jawabannya.</u></p> <p>Salindia 49</p> <p><i>" Silakan dilihat apakah semua unsur yang Bapak-Ibu tuliskan. Adakah hal baru selain yang ada di salindia ini?"</i></p> <p>Pemateri mencatat jika ditemukan ada hal yang baru.</p> <p>Salindia 50</p> <p>Silakan dibacakan dengan improvisasi seperlunya.</p>

	<p>Salindia 51</p> <p><i>“Ada 3 langkah ketika akan melakukan kegiatan membaca nyaring yaitu kegiatan sebelum membaca yang terdiri dari : Meminta anak memperhatikan sampul buku; Membacakan judul, nama penulis, dan ilustrator; Meminta anak memprediksi isi buku; Menggali pengetahuan yang telah dimiliki anak tentang isi buku. Kegiatan saat membaca buku yang terdiri dari: Memberikan pertanyaan pemantik terkait fokus pada gambar atau kata tertentu; Memberikan pertanyaan pemantik untuk memprediksi alur cerita selanjutnya. Kegiatan setelah yaitu: menggali perasaan anak dengan pertanyaan bagian mana dari isi buku yang paling menarik? kegiatan lanjutan silakan digambar dari hal yang paling menarik. Sese kali anak juga bisa diberikan kesempatan untuk bercerita.”</i></p> <p>Salindia 52</p> <p><i>“Perhatikan sampul buku ini, apa yang menarik? Siapa penulisnya? Ilustrator nya? Pengetahuan ini perlu diberikan kepada anak bahwa untuk satu buku dikerjakan oleh beberapa profesional.”</i></p> <p>Salindia 53</p> <p><u>pastikan panitia sudah mengirim link buku elektronik ke peserta.</u></p> <p><a href="http://literacycloud.org/stories/309-i-like-your-way/">/literacycloud.org/stories/309-i-like-your-way/</a></p> <p><i>“Silakan buka tautan buku elektronik yang telah kami kirim,”</i></p> <p>Salindia 54</p> <p>Praktik di kelompok. Pemateri mengobservasi nada jeda dan tempo kepada yang bertugas membaca. Silakan dibaca pada salindia.</p> <p>Salindia 55</p> <p><i>“ Setelah selesai membaca silakan yang bertugas membaca mengisi lembar observasi berikut. “</i></p> <p>Minta peserta mengisi pada kertas plano yang tersedia.</p> <p>Salindia 56</p> <p>Bacakan kata bijak yang ada di salindia. Berikan keterangan yang mendukung sesuai dengan pengalaman Anda.</p>
<b>Kegiatan inti 3 Ide-ide kegiatan literasi AUD</b>	
<b>Durasi</b>	<b>Kegiatan</b>
<b>80 menit</b>	<p>Salindia 57</p> <p><i>“Bapak-Ibu kita akan melakukan kegiatan literasi untuk anak usia dini. Kami</i></p>

	<p>telah menyediakan 6 kegiatan yang telah kami ujikan lebih dari 4 tahun di beberapa sekolah. Kegiatan ini berfungsi sebagai observasi yang lebih mendalam kondisi literasi anak didik.”</p> <p>Salindia 58 Silakan dibacakan sesuai salindia 58 dengan improvisasi yang mendukung.</p> <p>Salindia 59 Silakan dibacakan sesuai salindia 59 dengan improvisasi yang mendukung</p> <p>Salindia 60, 61, 62 “Bapak ibu kita akan melakukan membaca dalam hati kegiatan yang akan kita lakukan. Mohon izin tidak diperkenankan untuk memotret kita sedang melatih diri memahami teks.”</p> <p>Tayangkan setiap salindia selama 1-3 menit. Berikan kesempatan untuk bertanya. Jika tidak ada pertanyaan langsung ke salindia berikutnya. Pastikan tidak ada yang memotret salindia.</p> <p><u>Pastika sudah disiapkan 7 alat yang terdiri dari:</u>  <u>Kegiatan 1 Membaca lantang ; Buku krayon dan kertas HVs 10 lembar</u>  <u>Kegiatan 2 Unjuk cerita: Makanan (kue 7-8 potong) Krayon dan kertas (2 paket untuk kel 7)</u>  <u>Kegiatan 3 Poster cerita : Poster cerita</u>  <u>Kegiatan 4 Buku cerita Huruf raba, krayon dan kertas</u>  <u>Kegiatan 5 buku, kertas, krayon</u>  <u>Kegiatan 6 Kertas hvs dan krayon</u></p> <p>Salindia 63 Setiap kelompok mengambil alat yang akan dipakai sesuai kelompoknya. “Apakah semua sudah siap. Silakan tiap kelompok ada satu orang yang mendokumentasikan dalam bentuk video?”</p> <p>Salindia 64 Mendiskusikan video sesuai dengan yang ada pada salindia. Fokus pada cara penyampaian bahasa yang digunakan. Tanyakan kepada peserta hal baik apa dari setiap video yang ditayangkan, Kegiatan ini juga melatih cara menghargai karya orang lain.</p> <p>.</p>
<b>Kegiatan Penutup</b>	
<b>Durasi</b>	<b>Kegiatan</b>
<b>10 menit</b>	<p>Salindia 65 “Bapak ibu kita akan melakukan refleksi. Tujuan dari refleksi ini untuk mengikat</p>

	<p>makna yang kita pahami. Bentuknya narasi ya bukan pointer. Berisi pengalaman bukan pengulangan yang bersifat informatif. Pengetahuan menggambarkan pengetahuan baru apa yang Bapak-Ibu dapatkan. Demikian juga dengan pemahaman. Jika ada hal-hal yang ingin Bapak-Ibu pelajari silakan ditulis pada kolom: yang ingin saya pelajari setelah bimtek ini. Bapak ibu panitia akan mengirimkan link google form silakan diisi.”</p> <p><u>Pastikan panitia sudah membuatkan google form yang dapat diakses oleh peserta. Isi google form unsur-unsur yang ada di salindia 65</u></p>
--	--

### Topik 3: Numerasi pada Transisi PAUD-SD

Program	Pengguna	Waktu Total
Penguatan Transisi PAUD-SD	Fasilitator bimtek Transisi PAUD-SD	3 Jp (180 menit)

#### B. Media, Alat dan Bahan

- Bahan Bacaan Teknik Fasilitasi Pelatihan & Pendampingan yang dicetak sejumlah peserta (tapi dibagikan untuk sesi sesuai dengan tugas masing-masing kelompok)
- Checklist Observasi Fasilitator
- kertas plano per kelompok 3 lembar ada 7 kelompok (21 lembar)
- post it
- Spidol sejumlah peserta
- spidol dan papan tulis/kertas

#### C. Langkah Kegiatan

• PENDAHULUAN	
Durasi Waktu	Kegiatan
10 menit	<p><u>Pastikan proyektor tersedia dan PPT dapat ditayangkan dengan jelas.</u></p> <p>Jelaskan topik dan capaian pembelajaran (tujuan) yang akan disampaikan  <b>Salindia 58</b></p> <p><i>“Kita memasuki modul ke-tiga bagian numerasi pada Transisi PAUD-SD. Sebelumnya kita telah mengikuti sesi mengenai miskonsepsi literasi dan numerasi, serta sesi mengenai pembelajaran literasi untuk kesiapan sekolah. Sekarang kita akan beralih ke numerasi untuk kesiapan sekolah.”</i></p> <p><b>Salindia 59</b></p> <p><i>“Ada tiga bagian utama yang akan kita soroti. Yang pertama adalah Kesadaran Bilangan sebagai Fondasi Pembelajaran Numerasi. Dilanjutkan dengan yang kedua berupa Strategi</i></p>

	<p><i>Pembelajaran Kesadaran Bilangan. Kemudian diakhiri dengan Proses Pembelajaran Numerasi.</i></p> <p><b>Salindia 60</b>  <i>"Secara garis besar, capaian pembelajaran dari sesi adalah sebagai berikut:</i>  <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Peserta memahami karakteristik pembelajaran matematika di PAUD-SD, termasuk tahapan penguasaan kompetensi matematika/numerasi yang dapat dibangun bertahap dan berkesinambungan di PAUD dan SD</i></li> <li>• <i>Peserta dapat mengidentifikasi prasyarat dan mempraktikkan cara-cara atau strategi untuk mengenalkan konsep-konsep dasar dalam pembelajaran matematika/numerasi."</i></li> </ul> <p><b>Salindia 61</b>  <u>Pastikan peserta berdiri dan membuat sebuah lingkaran, dan fasilitator berada di dalam lingkaran.</u>  <i>"Sebelum kita mulai. Kita akan melakukan sebuah kegiatan ice breaking. Di dalam hutan belantara ini terdapat gajah, pohon palem, dan kera yang diperankan oleh tiga orang. Seekor gajah terdiri dari satu orang yang menjadi belalai dan two orang di samping kiri dan kanannya yang menjadi telinga besarnya. Sebuah pohon palem memiliki batang yang tinggi menggapai langit, dan dua cabang melengkung di kiri dan kanannya. Kera selalu berkumpul bertiga, dan ketika disapa, mereka mengambil posisi 'tidak mendengar kejahatan, tidak melihat kejahatan, tidak berbicara kejahatan.'"</i>  <u>Berikan kesempatan peserta melatih masing-masing pose. Kemudian fasilitator secara acak menunjuk salah satu peserta dan salah satu dari pose. Jika peserta dan rekan di sebelah kiri dan kanannya berhasil menampilkan pose yang tepat, diberikan apresiasi dengan tepuk tangan. Jika gagal, maka peserta yang melakukan pose yang salah menggantikan fasilitator. Permainan dilanjutkan sampai waktu selesai.</u></p> </p>
<p>• <b>KEGIATAN INTI</b></p>	
<p><b>Konsep 1 : Kesadaran bilangan (<i>number sense</i>) sebagai fondasi pembelajaran numerasi untuk kesiapan bersekolah</b></p>	
<p><b>10 menit</b></p>	<p><b>Salindia 62</b>  <i>"Setelah kita sudah lebih fokus melalui kegiatan ice breaking tadi, sekarang kita akan masuk dalam pembahasan mengenai kesadaran bilangan, atau yang biasa dikenal dengan number sense. Istilah lain yang sering digunakan juga adalah intuisi atau kepekaan bilangan."</i></p> <p><b>Salindia 63</b>  <i>"Mari kita mulai dengan sebuah studi kasus."</i>  <u>Bacakan kasus atau berikan waktu 1 menit bagi peserta untuk membaca dalam hati. Lakukan Think-Pair-Share, yaitu berikan waktu masing-masing berpikir, kemudian berpasangan membagikan apa yang mereka pikirkan, dan terakhir minta 2 atau 3 peserta untuk membagikan hasil diskusi mereka. Pada saat ini fasilitator cukup menampung jawaban tanpa memberikan respons terhadap jawaban peserta.</u>  <i>"Terimakasih Ibu Bapak, kita sudah mendengar pendapat yang luar biasa dari beberapa peserta. Untuk saat ini kita akan tampung dulu pendapat Ibu Bapak. Nanti kita akan menemukan jawabannya bersama."</i></p>

25 menit	<p><i>Metode : Ceramah Interaktif</i></p> <p><b>Salindia 64</b>  <u>Tanyakan peserta apakah menurut mereka ada “gen matematika” yang menentukan sebagian orang memiliki kemampuan matematika sedangkan sebagian yang lainnya tidak. Fasilitator dapat meminta peserta yang setuju adanya gen matematika untuk mengangkat tangan kemudian meminta beberapa dari mereka untuk menyampaikan alasannya. Kemudian fasilitator meminta yang tidak setuju adanya gen matematika untuk mengangkat tangan, dan beberapa peserta menyampaikan sanggahan mereka. Berikan kesempatan bagi yang tidak menjawab “ya” maupun “tidak” juga untuk menyampaikan pendapat mereka.</u>  <i>“Terima kasih ibu-bapak yang sudah menyampaikan pendapatnya. Dari berbagai penelitian, termasuk dalam bidang neuroscience, ditemukan bahwa semua manusia memiliki kemampuan dalam matematika, bukan hanya orang-orang tertentu saja. Ini kesalahpahaman yang sering terjadi di masyarakat karena melihat matematika sebagai ilmu yang berhubungan dengan keabstrakan.”</i></p> <p><b>Salindia 65</b>  <i>“Padahal matematika secara singkat dimengerti sebagai ilmu yang berhubungan dengan pola yang termasuk dalamnya terdapat keteraturan, struktur, dan hubungan yang logis. Pola terdapat di sekitar kita, baik yang terlihat langsung maupun yang tidak. Oleh karena itu, matematika bukan hanya sekadar mengenai bilangan tetapi mengenai dunia kita, sehingga seharusnya sangat dekat dan relevan dengan kehidupan kita.”</i>  <i>“Ada sebagian orang beranggapan bahwa anak usia dini tidaklah perlu dibelajarkan matematika dulu karena perkembangan otaknya masih belum ‘matang’. Bagaimana menurut bapak-ibu sekalian?”</i>  <u>Minta peserta mendiskusikan pertanyaan tersebut secara berpasangan, dan kemudian meminta 2-3 orang wakil untuk menyampaikan pendapat mereka. Terutama, minta mereka memberikan alasan berdasarkan pengalaman mengajar atau hasil pengamatan di lapangan.</u></p> <p><b>Salindia 66</b>  <i>“Berdasarkan hasil penelitian justru menunjukkan pentingnya anak-anak usia dini diberikan tantangan aktivitas kompleksitas tinggi karena masa ini otak mereka berkembang dengan sangat pesat. Banyak pengalaman informal matematika yang sudah dialami oleh anak-anak bahkan sebelum mereka masuk ke sekolah formal.”</i>  <u>Minta peserta memberikan contoh-contoh pengalaman informal matematika yang biasanya anak-anak prasekolah alami di rumah atau lingkungan sekitar mereka. Tuliskan di kerta flipchart.</u>  <u>Tanyakan peserta menurut mereka apa yang paling perlu dikembangkan oleh anak-anak usia dini dalam kemampuan matematika untuk mempersiapkan mereka masuk ke SD. Kumpulkan dan tuliskan di kertas flipchart berbagai jawaban tanpa perlu memberikan respon.</u></p> <p><b>Salindia 67</b>  <i>“Sebagaimana kesadaran fonemik/bunyi adalah prasyarat untuk belajar menjadi pembaca yang sukses, mengembangkan kesadaran bilangan adalah prasyarat untuk berhasil dalam matematika. Bedanya adalah kesadaran bilangan perlu dikembangkan bukan hanya di awal tetapi sepanjang pembelajaran matematika selanjutnya.”</i></p>
----------	--

	<p><b>Salindia 68</b>  <i>"Banyak siswa yang kesulitan dalam matematika seringkali karena kurang memiliki kesadaran bilangan. Sulit untuk menghitung tanpa kesadaran bilangan. Merupakan sebuah perjuangan untuk menemukan hubungan antara bilangan atau persamaan tanpa kesadaran bilangan. Lebih sulit untuk menyelesaikan masalah pengukuran, geometri, dan data tanpa kesadaran bilangan. Dengan kata lain, kesadaran bilangan adalah fondasi dasar untuk bangunan domain matematika lainnya.</i>  <i>Ketika siswa membangun kesadaran bilangan mereka, matematika memiliki makna yang lebih besar. Matematika menjadi lebih tentang mencapai pemahaman daripada mengikuti seperangkat aturan yang kaku. Dengan kesadaran bilangan yang kuat, anak-anak menjadi lebih cenderung mencoba masalah dan memahami matematika. Ini adalah kunci untuk memahami semua matematika."</i></p> <p><b>Salindia 69</b>  <i>"Jadi apa itu kesadaran bilangan? Alih-alih memberikan sebuah definisi, marilah kita melihat sebuah potret kesadaran bilangan di kelas 3."</i></p> <p><u>Bacakan soal dan tunjukkan jawaban dari empat siswa. Minta peserta mendiskusikan secara berpasangan dari keempat siswa tersebut siapa yang memiliki kesadaran bilangan dan siapa yang tidak, serta alasannya. Pilih 2-3 wakil untuk menyampaikan hasil diskusi dengan pasangan mereka. Peserta seharusnya dapat dengan mudah menetapkan bahwa Yosef dan Sinta belum memiliki kesadaran bilangan yang baik karena mereka tidak memikirkan 600 dan 378 sebagai besaran/kuantitas, tetapi hanya mengikuti prosedur tanpa makna. Kesadaran bilangan Bonar sedang berkembang, dimulai dari pemahaman yang visual mengenai bilangan. Anita merupakan contoh siswa yang memiliki kesadaran bilangan yang kuat.</u></p> <p><u>Berdasarkan contoh Anita, minta peserta memikirkan ciri-ciri dari seorang yang memiliki kesadaran bilangan yang baik. Tuliskan usulan peserta pada kertas flipchart.</u></p> <p><b>Salindia 70</b>  <u>Tunjukkan Salindia 70 dan bandingkan dengan apa yang sudah diusulkan oleh peserta. Kemudian minta peserta memikirkan apakah ada siswa dalam kelas mereka yang mungkin kurang dapat mengikuti prosedur yang diajarkan namun seringkali justru menunjukkan kesadaran bilangan yang kuat. Minta 1-2 peserta untuk membagikan apa yang mereka lihat dari anak tersebut.</u></p> <p><i>"Kita melihat bahwa kesadaran bilangan merupakan fondasi yang sangat menentukan kemampuan seseorang apakah dia akan berhasil dalam pembelajaran matematika selanjutnya, dan khususnya mengembangkan kemampuan numerasi yang dapat menerapkan matematika dalam berbagai situasi kehidupan yang sarat dengan matematika."</i></p>
<p><b>10 menit</b></p>	<p><i>Metode : Penyelesaian Masalah</i>  <u>Bagian ini bersifat opsional jika waktu masih memungkinkan. Tujuan dari permasalahan ini adalah membukakan kepada peserta bahwa konsep bilangan termasuk simbol bilangan dan nilai tempat itu sangat kompleks dan tidak mudah dipelajari. Bagi orang dewasa, karena kita sudah begitu terbiasa dengan bilangan, kita sering kurang dapat berempati dengan anak-anak yang pertama kalinya belajar mengenai angka. Aktivitas menggunakan simbol berbeda untuk merepresentasikan angka dan sistem basis yang berbeda sehingga peserta menyadari kompleksitasnya.</u></p> <p><b>Salindia 71</b></p>

	<p><u>Perkenalkan masalah dengan menampilkan Salindia 71. Kemudian minta peserta mengerjakan empat soal yang diberikan. Biarkan peserta yang merasakan kesulitan atau bahkan merasa sedikit frustrasi ketika berusaha menjawab pertanyaan. Pada saat ini tidak cukup waktu untuk membahas solusi dari permasalahan ini. Yang lebih penting adalah peserta merasakan sulitnya bagi mereka, bahkan ketika mereka masih bisa menggunakan referensi sistem bilangan basis 10. Apalagi siswa yang sama sekali belum mengenal angka dan bilangan. Tekankan bahwa proses untuk akhirnya mengerti simbol dan juga nilai tempat itu butuh waktu yang cukup lama, sehingga guru jangan terlalu buru-buru melakukannya.</u></p>
5 menit	<p><i>Metode : 3-2-1</i></p> <p><u>Fasilitator mengajak para peserta untuk melakukan refleksi dengan menuliskan di sebuah lembar post-it:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• 3 hal baru yang mereka pelajari</li> <li>• 2 hal yang mereka masih belum terlalu jelas</li> <li>• 1 pertanyaan yang masih mereka miliki</li> </ul>
<b>Konsep 2 : Strategi pembelajaran kesadaran bilangan untuk kesiapan bersekolah</b>	
10 menit	<p><b>Salindia 72</b></p> <p><i>"Kalau di sesi sebelumnya kita sudah membahas mengenai apa itu kesadaran bilangan dan pentingnya sebagai fondasi bagi pembelajaran matematika selanjutnya. Di sesi ini kita akan mempelajari strategi pembelajaran kesadaran bilangan. Sebelum itu mari kita melakukan ice breaking terlebih dahulu."</i></p> <p><b>Salindia 73</b></p> <p><i>"Saya akan menggunakan gerakan untuk menggambarkan bilangan. Untuk bilangan yang satuan, saya akan menggunakan gerakan ini untuk satu [tempelkan kelima jari membentuk kuncup, kemudian sambil menggerakkan tangan ke depan kelima jari dibuka]. Kalau bilangan puluhan gerakannya adalah seperti ini [lengan kanan diangkat kemudian digerakkan dari dalam/kiri ke luar/kanan]. Terakhir, untuk ratusan gerakannya adalah seperti ini [angkat tangan kanan ke atas kemudian ke samping membentuk seperempat lingkaran]. Peragakan beberapa bilangan sampai menghitung. Kemudian lakukan tanpa menghitung. Gerakan dapat juga menggunakan special effect."</i></p> <p><u>Lakukan kegiatan ini dengan beberapa gerakan, pertama secara berurutan dari nilai tempat yang lebih besar ke kecil, kemudian dibalik, dan terakhir urutan secara acak.</u></p>
10 menit	<p><i>Metode: Ceramah Interaktif</i></p> <p><b>Salindia 74</b></p> <p><u>Tampilkan pernyataan pada Salindia 74 dan minta peserta menentukan posisi mereka apakah setuju atau tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Kemudian minta 1 orang yang setuju memberikan alasan dan 1 orang yang tidak setuju memberikan alasan.</u></p> <p><b>Salindia 75</b></p> <p><u>Tunjukkan Salindia 75 dan tekankan bahwa anak-anak sudah mulai mengembangkan pemahaman informal mengenai bilangan dan konsep matematika lainnya melalui pengalaman dan aktivitas mereka sehari-hari. Artinya, peran guru adalah membangun</u></p>



	<p><u>pembelajaran matematika di atas pemahaman informal yang dibawa oleh anak-anak ke dalam kelas.</u></p> <p><b>Salindia 76</b>  <i>"Agar guru dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran bilangan awal, maka perlu memahami lintasan pembelajaran yang menggambarkan tahapan penguasaan kompetensi yang dibangun bertahap dan berkesinambungan, seperti yang terlihat di Salindia ini."</i></p> <p><b>Salindia 77</b>  <i>"Subitasi merupakan fondasi bagi kesadaran bilangan, yaitu kemampuan untuk melihat banyaknya benda dalam jumlah sedikit tanpa menghitung. Anak-anak pra-sekolah sudah mampu melakukan ini untuk tiga atau kurang benda. Ada dua macam subitasi, yaitu perseptual, yaitu kemampuan mengenali pola visual secara cepat, dan konseptual, yaitu kemampuan mengenali gabungan dari kelompok kecil benda."</i></p>
10 menit	<p><i>Metode: Simulasi</i></p> <p><b>Salindia 78</b>  <i>"Ada berbagai kegiatan yang dapat dilakukan untuk membangun kemampuan subitasi, antara lain dengan menggunakan kartu noktah atau gambar, kartu domino, dadu, serta five-frame dan ten-frame."</i></p> <p><b>Salindia 79</b>  <u>Peragakan aktivitas dengan menunjukkan beberapa kartu noktah setiap kali 2-3 detik, kemudian tanyakan peserta berapa banyak noktah yang dilihat.</u></p> <p><b>Salindia 80</b>  <i>"Ini contoh diferensiasi yang dapat dilakukan, yaitu dengan menggunakan warna yang berbeda untuk kelompok noktah tertentu sehingga secara visual lebih dapat dibedakan, atau membuatnya lebih sulit dengan menyebarkan noktahnya."</i></p> <p><b>Salindia 81-82</b>  <u>Peragakan aktivitas dengan Five Frame dan Ten Frame dengan menunjukkan beberapa dan menanyakan berapa banyak noktah yang dilihat.</u></p> <p><i>"Aktivitas subitasi sebaiknya dilakukan secara rutin dengan menggunakan kartu dengan konfigurasi noktah yang lebih menuntut siswa untuk melakukan subitasi konseptual dan menekankan pada hubungan."</i></p>
3 menit	<p><i>Metode: Ceramah</i></p> <p><b>Salindia 83</b>  <i>"Setelah subitasi, siswa mulai dapat membandingkan dua kelompok benda, yang mana yang lebih banyak dan yang mana lebih sedikit, secara visual."</i></p> <p><b>Salindia 84</b>  <i>"Kemampuan membilang adalah kunci dalam mengenal bilangan yang lebih besar, dimulai dari membilang sesuai urutan, korespondensi satu-satu, sampai kardinalitas yang mana siswa memahami bahwa bilangan terakhir yang disebut itu menunjukkan banyaknya benda."</i></p>

	<p><u>Berikan waktu peserta membaca dan mengajukan pertanyaan klarifikasi.</u></p> <p><b>Salindia 85-86</b>  <i>"Pengenalan akan nama bilangan dapat dilakukan melalui buku-buku cerita. Contohnya ada beberapa dari <a href="http://letsreadasia.org">letsreadasia.org</a> dan <a href="http://literacycloud.org">literacycloud.org</a>."</i></p>
10 menit	<p><i>Metode: Simulasi</i></p> <p><b>Salindia 87</b>  <u>Berikan waktu peserta untuk membaca Salindia 87. Kemudian tekankan kembali bahwa mengajarkan membilang bukan sekadar hafalan, tetapi ada banyak keterampilan dan kemampuan berpikir yang dilatih.</u></p> <p><b>Salindia 88-89</b>  <u>Peragakan aktivitas ini dengan menggunakan beberapa urutan dan mengajukan berbagai pertanyaan yang menekankan estimasi.</u></p> <p><b>Salindia 90</b>  <u>Salindia ini cukup ditunjukkan sebagai kegiatan lain yang dapat dilakukan untuk melatih kemampuan membilang. Peserta dapat mempelajarinya secara mandiri.</u></p>
5 menit	<p><i>Metode: Ceramah</i></p> <p><b>Salindia 91</b>  <i>"Setelah memahami kardinalitas, siswa perlu memahami bahwa bilangan dibangun dari bilangan lainnya, bahwa bilangan dapat dipecah menjadi bagian, serta prinsip kompensasi."</i></p> <p><u>Berikan waktu peserta membaca dan mengajukan pertanyaan klarifikasi.</u></p> <p><b>Salindia 92</b>  <i>"Akhir dari lintasan pembelajaran kesadaran bilangan awal adalah unitizing, dengan siswa menyadari bahwa kelompok bilangan dapat membentuk satuan yang baru, yang akan menjadi cikal bakal pemahaman nilai tempat."</i></p> <p><u>Berikan waktu peserta membaca dan mengajukan pertanyaan klarifikasi.</u></p> <p><i>"Kita melihat bahwa memahami bilangan tidak semudah hanya memperkenalkan angka kemudian secara ajaib siswa langsung memahaminya. Melainkan sebuah proses yang bertahap, mulai membangun intuisi yang sudah dimiliki oleh anak, dan menuju pemahaman yang lebih kompleks."</i></p>
10 menit	<p><b>Refleksi: Studi Kasus</b></p> <p><b>Salindia 93</b>  <u>Tampilkan Studi Kasus yang memberikan gambaran profil kesadaran bilangan seorang siswa, Lina. Minta peserta untuk mendeskripsikan profil Lina berdasarkan hasil observasi/asesmen yang dilakukan. Kemudian minta mereka mendiskusikan langkah instruksi selanjutnya. Kumpulkan dan tuliskan jawaban peserta pada kertas flipchart.</u></p> <p><b>Salindia 94</b></p>

	<u>Tampilkan deskripsi profil kesadaran bilangan Lina, dan contoh aktivitas yang dapat digunakan sebagai langkah instruksi selanjutnya. Bandingkan dengan hasil yang disampaikan oleh peserta.</u>
<b>Konsep 3 : Ide-ide Pembelajaran Matematika/Numerasi</b>	
<b>3 menit</b>	<p><b>Salindia 95</b></p> <p><i>"Melalui dua sesi sebelumnya kita sudah membahas mengenai kesadaran bilangan dan strategi pembelajarannya. Di sesi ketiga ini, kita akan melihat proses pembelajaran dan bagaimana menciptakan sebuah komunitas pembelajar yang suportif."</i></p>
<b>15 menit</b>	<p>Metode: Ceramah</p> <p><b>Salindia 96</b></p> <p><i>"Sangatlah penting dalam pembelajaran matematika untuk membangun komunitas pembelajar yang kuat dan suportif yang mana siswa dapat membagikan pemikiran mereka, membicarakan ide-ide yang belum sepenuhnya terbentuk, menyelesaikannya kesalahpahaman mereka di depan teman sebaya, memiliki waktu untuk berpikir mandiri, merenungkan keberhasilan dan tantangan mereka, dan didukung dalam jalur atau kecepatan belajar masing-masing. Untuk membangun komunitas matematika yang kuat, ada setidaknya tiga komponen penting: pembicaraan matematika, menggunakan kesalahan sebagai kesempatan belajar, dan refleksi."</i></p> <p><b>Salindia 97</b></p> <p><i>"Ini terjadi melalui dua jalur. Satu jalur adalah melalui pembicaraan siswa sendiri. Ketika seorang anak berpartisipasi dalam diskusi, dia memiliki kesempatan untuk "bertutur", atau menyuarakan pemikirannya. Proses verbalisasi pikirannya membawa kejelasan lebih lanjut untuk ide-idenya. Pertukaran ide yang terjadi di dalam proses selanjutnya membangun skema, mengkonstruksi ide-ide baru. Jalur lain untuk menggunakan dan menciptakan pengetahuan adalah dengan mendengarkan ide ide orang lain. Ketika seorang siswa terlibat dengan ide-ide anak lain, dia belajar cara berpikir baru, membangun makna, dan memperkaya pemahamannya sendiri."</i></p> <p><i>Diskusi matematika yang kaya dan terstruktur menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan memfasilitasi pengembangan matematika. Untuk mengembangkan komunitas di mana pembicaraan matematika adalah pusat, fokuskan pada pengembangan keempat keterampilan ini dengan siswa Anda:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li><i>1. Bagaimana menjelaskan pemikiran</i></li> <li><i>2. Bagaimana menjadi pendengar yang aktif</i></li> <li><i>3. Bagaimana melakukan percakapan"</i></li> </ol> <p><b>Salindia 98</b></p> <p><i>"Hanya dengan mengatakan, "Bagaimana kamu mendapatkan jawaban itu?" atau "Buktikan kepada kami" akan mendorong siswa untuk menjelaskan proses berpikir mereka dan menerangi pemahaman mereka. Jika siswa tidak terbiasa menjelaskan pemikiran mereka, mereka mungkin tidak tahu bagaimana menyampaikan ide, pemahaman, dan strategi dalam kata-kata. Anda mungkin mendapatkan tatapan kosong yang mengatakan, "Apa yang kamu ingin aku lakukan?" Tidak apa-apa! Anda hanya perlu mengajar siswa bagaimana menjelaskan apa yang terjadi di kepala mereka. Anda perlu mengajari mereka caranya membuat pemikiran implisit menjadi eksplisit. Ketika siswa tidak tahu harus mulai</i></p>

	<p><i>dari mana menjelaskan pemikiran mereka, berikan scaffolding pembicaraan mereka dengan pertanyaan sebagai berikut”</i></p> <p><b>Salindia 99</b>  <i>“Agar diskusi matematika dapat memperdalam pemahaman siswa, mereka harus saling mendengarkan dengan penuh perhatian. Mengajari siswa bagaimana menjadi pendengar yang aktif akan berguna bagi sepanjang hayat dan akan memperkuat pemahaman matematika mereka. Mendengarkan secara aktif berarti seseorang terlibat dalam mendengarkan untuk memahami dan berusaha untuk mengerti pesan pembicara. Dalam kelas matematika, kita mendengarkan dengan tujuan memahami dan/atau memperluas ide atau strategi matematika. Salah satu cara untuk memulai proses menjadi pendengar yang aktif adalah untuk belajar bagaimana memparafrasakan atau menyatakan kembali ide orang lain untuk memahami sepenuhnya dan/atau memperjelas pesan pembicara.”</i></p> <p><b>Salindia 100</b>  <i>“Mengajar anak-anak untuk menggunakan bahasa yang membantu mereka menghubungkan ide-ide mereka adalah cara yang baik untuk siswa memiliki percakapan yang lebih cair. Bahasa penghubung membantu siswa tetap fokus pada topik, serta mendorong diskusi yang lebih terstruktur dan terfokus. Alih-alih masing-masing orang hanya melempar idenya, Anda dapat mengajar siswa untuk menghubungkan ide-ide mereka dan membangun di atas ide satu sama lainnya melalui bahasa penghubung.”</i></p> <p><b>Salindia 101</b>  <i>“Kesalahan dan/atau kesalahpahaman adalah kesempatan baik untuk belajar. Ketika siswa merasa didukung oleh rekan-rekan mereka di berbagai jalur pembelajaran mereka, mereka lebih cenderung mau terlibat. Tidak hanya mereka lebih mungkin untuk berpartisipasi, tetapi mereka bahkan cenderung untuk berpartisipasi ketika mereka tidak sepenuhnya yakin tentang strategi atau jawaban mereka. Kesiapan untuk berpartisipasi ini adalah kunci pertumbuhan siswa. Keengganan siswa untuk berpartisipasi karena takut melakukan kesalahan adalah jalan umum yang menghalangi dalam menyelesaikan kesalahpahaman mereka. Miskonsepsi siswa dalam matematika adalah mungkin muncul selama diskusi kelas. Ini fantastis! Ketika ini terjadi, siswa akan belajar bagaimana mengemukakan ide-ide yang tidak sepenuhnya terbentuk. Mereka lebih cenderung untuk mencoba ide-ide baru, bahkan jika mereka belum yakin bagaimana ide-ide itu bekerja. Mereka lebih berani mengambil risiko dalam pembelajaran mereka. Dan, mereka lebih cenderung mendapatkan kesalahpahaman mereka dan memiliki pemahaman konsep yang lebih dalam.”</i></p> <p><b>Salindia 102</b>  <u>Minta peserta merefleksikan praktik mereka melalui 3 pertanyaan yang diberikan. Kemudian berikan kesempatan 1-2 orang untuk membagikan hasil refleksinya.</u></p> <p><i>“Terima kasih ibu bapak yang sudah berbagi. Semoga semakin banyak kelas kita menjadi tempat yang mendukung komunitas pembelajar matematika.”</i></p>
<b>35 menit</b>	<p><i>Metode: Diskusi Video Clip</i></p> <p><b>Salindia 103</b>  <i>“Kita akan menonton dua video klip pembelajaran dalam kelas. Perhatikan lima pertanyaan pemandu selama menonton video. Buatlah catatan apa yang ibu bapak perhatikan (notice) dari apa yang dilakukan oleh guru maupun oleh siswa. Selamat menonton.”</i></p>

	<p><b>Salindia 104-105</b>  <u>Tunjukkan video clip dan minta peserta membuat catatan hasil observasi mereka. Berikan kesempatan peserta berdiskusi dalam kelompok 3-4 orang. Minta 2-3 kelompok untuk membagikan hasil diskusi yang merupakan respons terhadap pertanyaan pemandu, kemudian kelompok yang lain dapat menambahkan atau mengajukan pertanyaan.</u></p> <p><i>“Terima kasih ibu bapak atas partisipasinya dalam diskusi. Semoga video dan diskusi memperkaya akan apa yang sudah kita bahas sebelumnya, dan memberikan visualisasi yang lebih jelas seperti apa proses pembelajaran di dalam kelas.”</i></p>
5 menit	<p><b>Salindia 106</b>  <u>Tampilkan ini dan tunjukkan apa saja yang menjadi bahan refleksi dan contoh pertanyaannya.</u></p> <p><b>Salindia 107</b>  <u>Ini hanya ditampilkan saja untuk menunjukkan bahwa masih banyak konten lain dalam matematika untuk usia dini. Namun, karena waktu yang terbatas, tidak dapat dibahas semuanya. Peserta dapat membaca dan mempelajari di modul.</u></p>
<ul style="list-style-type: none"> <li><b>PENUTUP</b></li> </ul>	
2 menit	<p><u>Kegiatan ini untuk menutup kegiatan Numerasi Kesiapan Sekolah, dan akan diteruskan di kegiatan pada sesi berikutnya.</u></p> <p><i>“Terimakasih bapak ibu untuk partisipasi aktif dalam kegiatan ini, hari ini kita telah mencapai 2 tujuan sesi ini yaitu memahami apa itu matematika/numerasi awal dan strategi dan ide pembelajarannya. Di sesi selanjutnya kita akan masuk ke kesiapan sekolah dalam hal non literasi-numerasi.”</i></p>

#### Topik 4: Aktivitas Penutup: Menyusun Aktivitas Literasi dan Numerasi

Program	Pengguna	Waktu Total
Penguatan Transisi PAUD-SD	Fasilitator bimtek Transisi PAUD-SD	1 Jp (60 menit)

#### D. Media, Alat dan Bahan

- Kertas Asturo Ukuran Plano (3 pcs untuk masing-masing grup)
- Spidol sejumlah peserta

Kegiatan 1 Refleksi Aktivitas Literasi Numerasi	
Durasi	Kegiatan

15 menit	<p>“Baik Bapak/Ibu, sekarang kita sudah memasuki sesi terakhir dari rangkaian pembelajaran literasi dan numerasi untuk anak usia dini. Pada sesi ini kita akan meminta Bapak/Ibu untuk melakukan aktivitas secara berkelompok.”</p> <p>“Pada aktivitas ini, masing-masing kelompok akan mendapatkan tiga buah kertas plano.</p> <p><u>Panitia membagikan kertas plano kepada setiap kelompok</u></p> <p>Silahkan berikan nomor 1, 2, dan 3 untuk setiap kertas plano tersebut. Pada kertas plano 1, silahkan Bapak/Ibu tuliskan aktivitas-aktivitas literasi yang selama ini sudah pernah dilakukan di sekolah Bapak/Ibu masing-masing. Begitu juga untuk kertas plano 2, silahkan Bapak/Ibu data aktivitas-aktivitas numerasi yang sudah pernah dilaksanakan di sekolah Bapak/Ibu selama ini.”</p> <p><u>Berikan waktu kepada peserta selama lebih kurang 15 menit untuk mendata dan menuliskan aktivitas-aktivitas literasi numerasi yang sudah pernah dilakukan selama ini</u></p>							
Kegiatan 2 Penyusunan Aktivitas Literasi Numerasi								
Durasi	Kegiatan							
45 menit	<p>“ Bapak ibu silakan tiap kelompok dibagi menjadi dua, bagian 1 untuk mengelompokkan kegiatan literasi, bagian 2 untuk mengelompokkan kegiatan numerasi.</p> <p>Untuk yang bagian 1 literasi. Beri tanda angka 1 untuk cakupan kemampuan bertutur, angka 2 untuk kosakata, angka 3 untuk kesadaran fonemik, angka 4 untuk kesadaran cetak, angka 5 untuk pemahaman latar, angka 6 untuk keaksaraan. Silakan didiskusikan. Bisa saja satu kegiatan memiliki lebih dari satu cakupan.”</p> <p>Untuk yang bagian 2 numerasi. <b>Beri tanda</b></p> <p><b>Beri waktu kepada peserta untuk berdiskusi mengelompokkan selama 5-10 menit. Setelah semua kelompok selesai pemateri literasi literasi berkata: cakupan mana yang paling sedikit? Silakan Bapak Ibu menyusun aktivitas minimal 2 untuk memperkaya cakupan yang paling sedikit kegiatannya.</b></p> <p>Pemateri menulis format berikut pada chart. Peserta menyusun aktivitas di kertas plano yang diberi kode 3.</p> <p>A. Kegiatan Literasi</p>							
<table><tr><td>Tujuan</td><td>Deskripsi kegiatan</td><td>Stimulasi</td><td>Alat dan bahan</td></tr></table>					Tujuan	Deskripsi kegiatan	Stimulasi	Alat dan bahan
Tujuan	Deskripsi kegiatan	Stimulasi	Alat dan bahan					


#### B. Kegiatan Numerasi

Tujuan	Deskripsi Kegiatan	Materi/Konsep	Alat dan bahan

Setelah semua kelompok selesai Letakkan di meja dan seluruh peserta diminta untuk berdiri.

*“Kita akan melakukan galeri berjalan. Silakan tunjuk satu orang untuk menjaga rumah, yang lain silakan berpindah. Kelompok satu ke kelompok dua demikian seterusnya. Ketika ada aba-aba jalan, silakan berputar.”*

Setiap kelompok diberikan waktu selama 1-3 menit untuk melihat pekerjaan temannya. Ketika mereka sudah sampai di putarannya kegiatan selesai dan dilanjutkan dengan refleksi.